

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Remaja mempunyai tempat khusus dalam setiap masyarakat, karena mereka adalah masa depan masyarakat. Hal yang mengkhawatirkan adalah banyak remaja sekarang ini yang tidak dapat mencapai potensi sepenuhnya dikarenakan kurangnya dukungan dari lingkungan.

Salah satu dukungan yang dibutuhkan oleh remaja adalah dukungan yang diperoleh dari orangtua yaitu melalui keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan remaja tempat mereka belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan melalui pengasuhan yang mereka terima Hetherington & Morris, 1978 (dalam Hetherington).

Slavin menegaskan (dalam Gunarsa) pola asuh orangtua adalah pola perilaku orangtua yang digunakan untuk berhubungan dengan anaknya. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya, hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orangtua mengenai tuntutan, pengendalian dan penerimaan mereka terhadap remaja.

Menjadi orangtua bagi remaja masa kini dirasakan lebih sulit daripada beberapa puluh tahun lalu. Perubahan-perubahan sosiologis dan teknologis yang begitu pesat membawa dampak perubahan besar pula dalam hubungan remaja dengan orangtua. Perubahan ini membuat orangtua sulit menentukan cara

mengasuh yang cocok dengan remaja sekarang. Cara mengasuh yang bijak 20 tahun yang lalu, belum tentu bijak bagi masa kini. Namun, walaupun telah banyak perubahan, masih ada juga orangtua yang tidak menyadari adanya perubahan tersebut. Mereka masih menggunakan cara-cara lama ketika berhadapan dengan remaja. Walaupun menyadari caranya sudah tidak cocok lagi, mereka tidak tahu cara mana yang paling baik (Tri Agung Kristanto dan M Clara Wresti dalam harian Kompas, Minggu 16 Maret 2003).

Menurut Dharmayati Utoyo Lubis.PhD, dalam seminar “*Becoming Wise Parents For Your Teenager*” terdapat tiga cara orangtua dalam menghadapi remaja, yaitu orangtua yang serba boleh (*permissive*), orangtua otokratik (*authoritarian*) dan orangtua demokratis (*authoritative*). Orangtua serba boleh (*permissive*) adalah orangtua yang menganggap remaja adalah pemberontak, dan jalan terbaik mengatasinya adalah dengan bertahan mengalah, sampai anak-anak itu meninggalkan masa remajanya. Orangtua otokratik (*authoritarian*) sangat yakin bahwa mereka lebih tahu apa yang terbaik bagi remaja. Orangtua akan memaksakan pendapatnya kepada remaja. Asumsi mereka adalah remaja tidak akan berperilaku benar dan tidak pernah mencapai standar yang ditetapkan orangtua. Ada dua macam respon remaja terhadap orangtua otokratik, yakni marah dan melawan, atau sebaliknya patuh berlebihan. Orangtua demokratis (*authoritative*) mempunyai dasar pikiran bahwa semua anggota keluarga harus belajar hidup saling menghargai sebagai sesama manusia. Disini terlihat orangtua juga harus respek kepada anak. Respek disini adalah kesetaraan sebagai manusia yang bermartabat dan berharga. Hubungan demokratis berarti respek

menggantikan perlawanan, kerjasama menggantikan pemaksaan, tidak ada pihak yang memaksakan superioritas, mengambil alih kekuasaan, menghukum, atau merendahkan pihak yang lain.

Setiap manusia dipengaruhi berbagai hal dalam perkembangan kepribadiannya. Semua pengaruh itu akan membentuk keyakinan tentang diri mereka. Pengaruh itu antara lain, suasana dan nilai dalam keluarga, model peran, metode pengasuhan dan konstelasi keluarga (kedudukan psikologis anak dalam keluarga). Meskipun ada pengaruh yang berperan, orangtua masih harus mendorong agar remaja memiliki keyakinan diri dan harga diri yang besar, dengan harga diri yang tinggi, potensi intelektual dan kepribadian yang ada pada remaja bisa teraktualisasi secara optimal (dalam harian Kompas).

Penelitian yang dilakukan Yaumil Achir tahun 1993 (dalam Membangun Komunikasi Bijak April 2007) menyebutkan, semua remaja memiliki potensi, bakat, atau minat, namun hanya sedikit yang mampu mengaktualisasikannya secara optimal. Peran orangtua dalam mengoptimalkan aktualisasi diri remaja sangat besar, mulai dari jeli memperhatikan remaja dalam segala kegiatannya hingga memberi dorongan agar remaja memiliki percaya diri untuk mengaktualisasikan apa yang dimilikinya.

Pola asuh orangtua juga mempengaruhi minat remaja terhadap pendidikan. Pengalaman yang diperoleh remaja dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem

sosial di luar lingkup keluarga berfungsi (Boumrind, 1972; Chao, 1994; Dornbusch, Ritter, Leiderman, Roberts & Fraleigh 1987).

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan di sekolah menengah mempunyai efek yang positif terhadap keberhasilan siswa di sekolah (Epstein & Dunbar, 1995). Keterlibatan orangtua dalam belajar dan keberhasilan secara akademik dihubungkan dengan *achievement goal orientation* yang dimiliki oleh remaja.

*Achievement goal orientation* dikembangkan oleh sarjana-sarjana di Amerika Serikat (Ames, 1992; Dweck & Legget, 1988; Elliot, 1997; Nicholls, 1989; urdan, 1997) yang merupakan salah satu teori motivasi yang saat ini dijadikan pedoman dalam membentuk keadaan kelas. *Achievement goal orientation* menggambarkan tujuan siswa dalam belajar merupakan hal yang penting untuk melihat proses belajar dan hasil yang dicapainya. Dua macam orientasi dalam mencapai suatu tujuan yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* (Elliot, 1997; Pintrich, 2000). Masing-masing *goal orientation* tersebut memiliki dua dimensi yaitu pendekatan dan penghindaran (*approach* dan *avoidance*). Keempat jenis *achievement goal orientation* bisa saja dimiliki oleh seorang siswa dalam situasi tertentu. Keempat dimensi *achievement goal orientation* menunjukkan bahwa dimensi *approach* terutama *mastery approach goal orientation* dinilai lebih baik dibandingkan dengan *avoidance*. Siswa yang memiliki *mastery approach goal orientation* ingin belajar lebih dalam dari apa yang diberikan oleh guru, bukan sekedar mampu mengikuti pelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki *performance approach goal orientation* belajar dengan tujuan agar mereka lebih baik dari teman-temannya yang lain, dalam

belajar bukan kompetensi diri yang diutamakan, tetapi lebih pada persaingan dengan kelompoknya. Sedangkan siswa yang memiliki *mastery avoidance* dan *performance avoidance goal orientation*, menghindari sesuatu yang dinilai buruk sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan kecemasan dalam dirinya.

Pada masa remaja mereka diharapkan memiliki kemampuan berpikir abstrak dan mampu menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Remaja dapat menelusuri keinginan diri sehubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Siswa SMP dipandang lebih mandiri dibandingkan dengan siswa SD. Dengan demikian, siswa SMP diharapkan lebih dapat menentukan tujuan dan apa yang akan mereka lakukan serta mengetahui konsekuensi dari apa yang mereka lakukan. Sebagai contoh apakah mereka belajar hanya karena ingin naik kelas, atau ingin benar-benar menguasai apa yang mereka pelajari atau hanya ingin bersaing dengan teman-temannya, dan takut dinilai bodoh oleh orang lain.

Siswa kelas 9 adalah siswa yang akan melanjutkan ke tingkat SMA, mereka akan diuji terlebih dahulu agar dapat memasuki sekolah tingkat atas yang menjadi favorit mereka. Siswa tersebut harus memiliki kemampuan yang mendalam tentang pelajaran yang diterima agar bisa lulus dan dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini tentu saja menuntut kompetensi yang optimal dari siswa.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan terhadap 10 orang siswa kelas 9 di SMP 'X' Bandung, terdapat 3 orang siswa yang menghayati tipe pola asuh yang diterapkan orangtua adalah *authoritative*. Para siswa menghayati dirinya diperbolehkan berpendapat dan ikut serta dalam pengambilan keputusan,

disayangi dan diperhatikan oleh orangtua, mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan diluar sekolah. Siswa diberi kebebasan untuk menentukan apa yang berarti bagi mereka dan memutuskan strategi apa yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Orangtua bersikap hangat dan bersedia meluangkan waktu bersama dengan siswa. Siswa dengan tipe pola asuh orangtua yang *authoritative* menunjukkan *achievement goal orientation* yang berbeda, dimana 2 orang siswa merujuk pada *mastery approach goal orientation* ditandai dengan siswa tersebut memiliki minat yang tinggi untuk menguasai pelajaran, menggunakan standar pribadi atas prestasi yang mereka capai, siswa juga memiliki keyakinan bahwa usaha dan ketekunan akan menuntun mereka untuk meraih sukses. Sedangkan 1 siswa lainnya merujuk pada *performance approach goal orientation* ditandai dengan siswa tersebut mengatakan ingin menjadi yang terbaik dari teman-temannya, penguasaan pelajaran bukanlah hal yang penting baginya namun yang terpenting adalah memiliki peringkat yang baik di kelas.

Terdapat 2 siswa lainnya yang menghayati tipe pola asuh yang diterapkan orangtua adalah *authoritarian*. Siswa menghayati bahwa orangtua membuat aturan yang tegas dan sering memberikan hukuman jika siswa melakukan kesalahan. Orangtua juga kurang memberikan kehangatan berupa perhatian dan kasih sayang, kurang bersedia untuk meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama. Siswa cenderung kurang mampu dalam memutuskan sesuatu karena orangtua yang lebih sering mengambil keputusan. Orangtua siswa mengatur jam belajar, les apa yang harus mereka ikuti, dan kegiatan apa saja yang boleh atau tidak boleh dilakukan siswa. Siswa dengan tipe pola asuh *authoritarian*

menunjukkan *achievement goal orientation* yang berbeda, dimana 1 orang siswa merujuk pada *mastery approach goal orientation* ditandai dengan berusaha untuk memahami pelajaran yang diajarkan disekolah. Adanya keinginan siswa tersebut untuk menguasai pelajaran yang diterimanya. Pelajaran tambahan yang diperoleh dari guru les cukup membantu untuk memahami pelajaran. Sedangkan 1 siswa lainnya mengatakan bahwa dia harus mendapatkan nilai yang terbaik dibandingkan dengan siswa lainnya karena dia tidak ingin terlihat bodoh dan tidak mampu dibandingkan dengan teman-temannya yang merujuk pada *performance avoidance goal orientation*.

Terdapat 5 siswa lainnya yang menghayati tipe pola asuh yang diterapkan orangtua adalah *permissive*. Siswa menghayati bahwa orangtua membebaskan mereka untuk melakukan apapun yang mereka sukai, tanpa larangan ataupun aturan tertentu. Orangtua siswa tersebut hanya memberikan sedikit kontrol bahkan sering sekali tidak peduli apakah siswa telah mengerjakan tugas sekolah atau tidak. Siswa diberi kebebasan untuk melakukan apa saja sesuka hatinya, hal ini menyebabkan siswa menjadi manja dan kurang bertanggung jawab. Siswa cenderung merasa kurang yakin terhadap kemampuan yang mereka miliki dan kurang memiliki daya tahan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Siswa yang diasuh menggunakan tipe pola asuh ini menunjukkan *performance avoidance goal orientation* dimana siswa kurang memiliki keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas sehingga seringkali membandingkan tugas yang telah mereka selesaikan dengan hasil yang diperoleh temannya. Siswa selalu berusaha

untuk menghindari penilaian negatif dari guru dan teman-temannya karena tidak ingin dianggap tidak mampu.

Dari data tersebut terlihat ketidakjelasan antara pola asuh dalam keluarga dengan *achievement goal orientation*, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dengan *achievement goal orientation* pada siswa kelas 9 di SMP 'X' Bandung.

## 1. 2. Identifikasi Masalah

Masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana hubungan antara pola asuh orangtua dengan *achievement goal orientation* pada siswa kelas 9 di SMP 'X' Bandung.

1. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan *mastery approach goal orientation*?
2. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan *mastery avoidance goal orientation*?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan *performance approach goal orientation*?
4. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan *performance avoidance goal orientation*?
5. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *mastery approach goal orientation*?



6. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *mastery avoidance goal orientation*?
7. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *performance approach goal orientation*?
8. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *performance avoidance goal orientation*?
9. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *permissive* dengan *mastery approach goal orientation*?
10. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *permissive* dengan *mastery avoidance goal orientation*?
11. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *permissive* dengan *performance approach goal orientation*?
12. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *permissive* dengan *performance avoidance goal orientation*?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tipe pola asuh orangtua yaitu *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive* dengan *achievement goal orientation* yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* dimana masing-masing memiliki dua dimensi yaitu *approach* dan *avoidance* pada siswa kelas 9 di SMP 'X' Bandung.

### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara tipe pola asuh dengan *achievement goal orientation*.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu psikologi pendidikan, baik bidang akademik maupun pendidikan keluarga mengenai tipe pola asuh dan *achievement goal orientation* pada remaja.
- Hasil penelitian ini dapat pula digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lainnya yang berkaitan dengan pola asuh dan *achievement goal orientation*.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai *achievement goal orientation* pada siswa kelas 9 di sekolah tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk motivasi belajar siswa.
- Untuk memberikan informasi kepada orangtua mengenai pola asuh yang diterapkan dalam keluarga terhadap *achievement goal orientation*.
- Memberikan informasi kepada siswa mengenai hubungan antara pola asuh dalam keluarga mempengaruhi *achievement goal orientation* sehingga bermanfaat untuk pengembangan diri.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Golnick dan Ryan (dalam Santrock) mengemukakan bahwa orangtua membantu perkembangan kemandirian dan menyiapkan siswa dalam lingkungan akademik. Dukungan yang berasal dari ibu dan ayah dan keterlibatan mereka dalam pendidikan remaja diprediksi secara positif memotivasi siswa untuk mengatur tindakan yang berasal dari diri mereka sendiri.

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dapat diartikan sebagai segala bentuk interaksi yang mendalam antara orangtua dan siswa yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, tetapi juga kebutuhan psikologis seperti pemberian rasa aman, kehangatan, penanaman nilai, dan norma. Sears, Maccoby dan Levin (dalam Maccoby, 1980) menyatakan bahwa interaksi ini diharapkan dapat memberikan sejumlah bekal pada siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukannya dalam melanjutkan kehidupan.

Boumring (dalam Maccoby, 1980) mengungkapkan terdapat empat tipe pola asuh yang umum diterapkan dalam keluarga yaitu; *authoritarian*, *permissive*, *authoritative* dan *neglectful*. Pada penelitian ini pola asuh *neglectful* tidak dibahas lebih lanjut karena pada hasil survey awal tidak ada siswa yang menunjukkan pola asuh ini. Pola asuh *authoritative* merupakan suatu bentuk perlakuan yang diberikan orangtua kepada remaja dengan memberikan batasan ataupun aturan serta mendorong remaja tersebut untuk mematuhi aturan dengan mengkomunikasikan aturan secara jelas melalui komunikasi dua arah. Orangtua yang menerapkan pola asuh *authoritative*, sebelum membuat keputusan terlebih

dahulu memberikan penjelasan dan penalaran terhadap siswa. Walaupun orangtua yang menggunakan pola asuh ini menginginkan kepatuhan dari siswa, namun mereka tetap menghargai kemandirian siswa. Orangtua memiliki hubungan interpersonal yang akrab dengan siswa. Hubungan orangtua-remaja terlihat hangat dan sering melakukan kegiatan secara bersama, orangtua juga menaruh minat terhadap kebutuhan remaja. Siswa umumnya akan merasa dirinya dihargai dan dicintai oleh orangtua. Hal ini akan menumbuhkan rasa aman dalam dirinya. Siswa yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* memiliki kecenderungan lebih besar untuk bisa melalui awal masa dewasanya dengan baik. Berbekal rasa aman dan perlindungan yang diperoleh dari orangtua, siswa memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah yang datang secara realistis dan adekuat. Siswa juga mampu menyelenggarakan relasi yang harmonis dengan lingkungan, yaitu mampu memenuhi kebutuhannya tanpa merugikan diri dan orang lain serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dan secara akademis lebih termotivasi.

Pola asuh *authoritarian* merupakan bentuk perlakuan orangtua pada siswa dengan kontrol yang ketat atau kaku dan mempunyai hubungan yang kurang hangat dengan siswa. Orangtua dan siswa jarang melakukan kegiatan secara bersama. Orangtua juga tidak pernah menjelaskan dasar dibuatnya aturan yang ditetapkan dalam keluarga, bila siswa berbuat salah atau bertingkah laku tidak sesuai dengan keinginan orangtua tidak jarang mereka menggunakan hukuman fisik.

Pola asuh *permissive* merupakan suatu bentuk perlakuan yang diberikan orangtua kepada siswa dengan bersikap menerima keinginan-keinginan remaja,

menggunakan sedikit sekali hukuman, bahkan cenderung tidak ada, dan menghindari sedapat mungkin sikap otoritas atau penggunaan batasan-batasan yang ketat. Tuntutan terhadap siswa jarang sekali dilakukan dan memberikan kebebasan penuh untuk bertindak sesuai keinginan mereka. Keadaan ini seringkali membuat siswa bingung dan bimbang, karena mereka tidak mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang. Siswa yang tumbuh dalam pola asuh *permissive* menghayati orangtua memberikan perhatian dan kasih sayang kepadanya. Orangtua akan selalu berada disisinya untuk membantu dan memberi dukungan, karena terbiasa mendapatkan bantuan maka siswa menjadi tidak siap untuk menghadapi kenyataan ataupun hal-hal yang tidak menyenangkan. Bila pola ini terus berlanjut sampai masa dewasa maka akan menjadi masalah bagi siswa. Remaja yang selama ini terbiasa menerima bantuan dari orangtua, di masa remaja dituntut mandiri oleh lingkungan. Ketika menghadapi kondisi seperti ini siswa akan mengalami konflik antara keinginannya untuk memenuhi tuntutan lingkungan dan kenyataan bahwa dirinya tidak mampu memenuhinya, selain itu siswa juga kehilangan kepercayaan diri, memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan terlihat kurang memiliki daya tahan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Melalui pola asuh, orangtua juga mendidik siswa untuk mampu mengambil keputusan, demikian pula dalam bidang akademik siswa harus mampu memutuskan hal penting dalam kehidupannya, diantaranya adalah cara belajar seperti apa yang akan diterapkannya. Kemampuan untuk mengambil keputusan ini tidak menjamin kemampuan ini akan diterapkan, karena dalam kehidupan nyata

luasnya pengalaman adalah penting. Siswa perlu lebih banyak mendapat peluang untuk mempraktikkan dan mendiskusikan keputusan yang realistis (Beth-Marom dkk, dalam siaran pers; Quaderel, Fiscohoff dan Davis, 1993). Orangtua membantu siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam hidupnya. Proses pengambilan keputusan terkait dengan goal yang ingin dicapai oleh siswa dalam proses akademiknya. Siswa mengambil keputusan tentang masa depannya hal ini berhubungan dengan cara belajar seperti apa yang diterapkannya untuk memperoleh prestasi yang dapat dihubungkan dengan *achievement goal orientation*. *Achivement goal orientation* didefinisikan sebagai gambaran kognitif dari maksud atau alasan siswa dalam melakukan kegiatan akademik. Hal ini diperkirakan bahwa *achievement goal orientation* menuntut tingkah laku, gambaran, dan pengaruh sebagaimana *achievement goal orientation* terlibat dalam kegiatan akademik (Ames, 1992).

Secara garis besar *achievement goal orientation* dapat dibedakan kedalam dua kelompok besar yaitu; *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* (Ames 1992). *Mastery* dan *performance goal orientation* ini memiliki dimensi, yaitu *approach* dan *avoidance*. *Mastery goal orientation* dihubungkan dengan tujuan siswa untuk mengembangkan kompetensinya. Siswa yang merujuk pada *mastery goal orientation* berfokus pada belajar, pemahaman, pengembangan keterampilan, dan penguasaan informasi. Siswa yang berorientasi pada *mastery goal orientation* akan mencari tantangan, memiliki daya tahan terhadap kesulitan, dan memiliki motivasi secara intrinsik. *Mastery approach goal orientation* berfokus pada penguasaan terhadap tugas-tugas sekolah, menggunakan standar

pribadi untuk mengembangkan kemampuan diri, keinginan yang kuat untuk memahami tugas secara mendalam. Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba, mendekati atau mencapai goal bukan menghindarinya. *Mastery avoidance goal orientation* berfokus pada menghindari kesalahpahaman, menghindari ketidakmampuan dalam belajar atau tidak menguasai tugas. Siswa menggunakan standar untuk tidak membuat kesalahan dengan kata lain berusaha untuk menghindari kegagalan.

*Performance goal orientation* dihubungkan dengan tujuan seseorang untuk menampilkan kompetisi. Siswa yang berfokus pada *performance goal orientation* akan mengatur kesan orang lain terhadap kemampuannya, mencoba untuk menciptakan kesan pada kemampuan yang tinggi, dan menghindari menciptakan kesan memiliki kemampuan yang rendah. Siswa dengan *performance goal orientation* akan menghindari atau menarik diri dari tugas yang menantang dan kurang termotivasi secara intrinsik. *Performance approach goal orientation* berfokus untuk menjadi superior, menjadi yang terbaik dibandingkan dengan siswa lain, menjadi yang terpandai, mengerjakan tugas lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya. Menggunakan standar normatif seperti menjadi terbaik dan memiliki nilai yang tertinggi, menunjukkan *performance* terbaik diantara siswa lainnya. *Performance avoidance goal orientation* berfokus pada menghindari kegagalan, berusaha untuk tidak terlihat bodoh atau tidak mampu dibandingkan dengan teman-temannya. Menggunakan standar normatif dimana tidak mendapatkan nilai yang terburuk atau menunjukkan *performance* terburuk diantara teman-teman sekelasnya.

Perilaku siswa dengan pola asuh *authoritative* dimana orangtua mendorong kemandirian, memberikan penjelasan terhadap aturan daripada menekankan kepatuhan yang keras, memberikan kehangatan dan memperhatikan kebutuhan siswa cenderung menyebabkan siswa lebih memiliki kepercayaan diri dan secara akademis lebih termotivasi dimana siswa mampu mengerjakan tugas sekolah misalnya mengerjakan PR yang ditugaskan oleh guru, mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru dan berusaha untuk memahami materi pelajaran dengan penuh tanggung jawab. Hal ini berhubungan dengan *mastery approach goal orientation*. Selain itu siswa yang diasuh dengan pola asuh ini memiliki kepercayaan diri untuk bersaing dengan teman-temannya di sekolah, berusaha menjadi yang terbaik diantara siswa lain, namun jika mengalami kegagalan dapat mengendalikan stress. Hal ini berhubungan dengan *performance approach goal orientation*. Namun perilaku orangtua yang mendorong kemandirian ini juga bisa menyebabkan siswa berusaha untuk menghindari ketidakmampuan dalam belajar atau tidak menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini berhubungan dengan *mastery avoidance goal orientation*. Selain itu siswa juga takut dinilai tidak mampu oleh orangtua, karena itu tujuan siswa dalam belajar untuk menghindari kegagalan, siswa berusaha untuk menyenangkan orangtua melalui menghindar dari kegagalan. Hal ini berhubungan dengan *performance avoidance goal orientation*.

Pola Asuh *authoritarian* menekankan aturan dengan konsekuensi hukuman terhadap ketidakpatuhan, orangtua kurang memberikan kehangatan berupa perhatian terhadap kebutuhan siswa, mereka selalu berusaha untuk



menyenangkan orangtua agar terhindar dari kemarahan. Tuntutan orangtua yang berlebihan membuat siswa berusaha untuk menghindari kegagalan dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini berhubungan dengan *mastery avoidance goal orientation*. Selain itu orangtua dengan pola asuh *authoritarian* juga menetapkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa, dengan kata lain siswa tergantung pada figur otoritas yaitu orangtua untuk membuat keputusan. Keadaan ini menyebabkan tingkat kecemasan siswa semakin meningkat. siswa selalu berusaha untuk menghindari *social judgement* atau penilaian orang lain, bahwa mereka tidak mampu kurang berhasil atau lebih bodoh dari siswa lainnya. Hal ini berhubungan dengan *performance avoidance goal orientation*. Namun pola asuh ini juga dapat memotivasi siswa untuk menguasai pelajaran, siswa memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba mempelajari dan memahami materi pelajaran yang berhubungan dengan *mastery approach goal orientation*. Hal ini dilakukan siswa karena mereka ingin menyenangkan orangtua, selain itu siswa juga berusaha menjadi yang terbaik diantara teman-temannya, menjadi yang terpandai dan dalam mengerjakan tugas lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya. Hal ini berhubungan dengan *performance approach goal orientation*.

Sementara pola asuh *permissive*, orangtua menggunakan sedikit kontrol disertai dengan pemberian kehangatan yang berlebihan terhadap perilaku siswa dan meninggalkan siswa tanpa bantuan dalam membuat keputusan. Siswa biasanya kurang memiliki kepercayaan diri, memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi, dan sepertinya kurang memiliki daya tahan dalam melakukan tugas-tugas belajar. Kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki siswa dengan pola

asuh *permissive* menyebabkan ketidakpercayaan dalam bersaing dengan teman-temannya sehingga seringkali membandingkan kemampuan yang dimilikinya dengan teman-temannya, siswa berusaha untuk menghindari penilaian negatif dari oranglain bahwa mereka tidak mampu atau dianggap lebih bodoh dibanding dengan teman-temannya. Hal ini berhubungan dengan *performance avoidance goal orientation*. Siswa juga berusaha untuk menghindari ketidakmampuan dalam belajar atau tidak menguasai tugas. Siswa berusaha untuk tidak membuat kesalahan dalam belajar. Hal ini berhubungan dengan *mastery avoidance goal orientation*. Namun siswa dengan pola asuh *permissive* dimana orangtua memberikan kebebasan sepenuhnya pada siswa untuk melakukan hal-hal yang dianggap penting oleh siswa bisa juga membuat siswa memiliki minat yang tinggi untuk menguasai pelajaran dan mendalami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini berhubungan dengan *mastery approach goal orientation*. Selain itu siswa juga berusaha untuk menjadi yang terbaik diantara teman-temannya, mampu mengerjakan tugas lebih baik dari temannya, dan dipandang lebih pintar dari siswa lainnya, hal ini berhubungan dengan *performance approach goal orientation*. (Baumrind, 1967, 1970, 1971; Baumrind & Black, 1967; Maccoby & Martin, 1983).

Selain peran orangtua ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *achievement goal orientation* siswa. Ames (1990), Epstein (1989) dan Maehr dan Midgley (1996) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *achievement goal orientation* siswa yaitu; *task, authority, recognition, grouping, evaluation* dan *time*. *Task* atau tugas meliputi rancangan

dari aktivitas belajar. Tugas yang diberikan oleh guru memberi pengaruh yang penting pada motivasi dan kognisi siswa. Tugas terkait dengan variasi dan tingkat kesulitan. Saat mengerjakan tugas hal yang penting bagi siswa adalah bagaimana mengerjakan tugas tersebut, hasil seperti apa yang ingin dicapai, dan seberapa berarti tugas tersebut bagi dirinya. Siswa yang mengerjakan tugas secara pribadi dan memandang tugas sebagai sesuatu yang menantang akan mengarah pada *mastery goal orientation* dimana siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas yang sulit, mereka mencari penyelesaian cara menyelesaikan tugas dari berbagai sumber misalnya, membaca dari literatur, *browsing* internet sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih dalam terkait dengan tugas tersebut, sedangkan jika siswa memandang tugas yang dikerjakannya sebagai tugas yang mudah untuk dikerjakan dimana hanya melibatkan aktivitas menghafal tanpa harus berpikir secara mendalam akan lebih mengarah pada *performance goal orientation*.

*Authority* meliputi derajat kesempatan dimana siswa berperan sebagai pemimpin dan mengembangkan kemandirian dan mampu mengendalikan aktivitas belajar. *Authority* ini terkait dengan apakah seorang siswa memiliki otoritas untuk memutuskan bagaimana dan kapan untuk menyelesaikan tugas sekolah, kemampuan untuk meregulasi dan mematuhi perubahan, siapa yang berpartisipasi dalam membuat keputusan terkait dengan tugas belajar dan bagaimana caranya. Orangtua yang bersifat *authoritative* yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memutuskan proses belajar seperti apa yang akan diterapkannya dapat mengarahkan pada *mastery goal orientation* dimana siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan tentang strategi apa yang akan

digunakannya untuk mengerjakan tugas yang berdampak pada tindakannya dan memiliki otoritas untuk memutuskan sesuatu yang berarti. Sedangkan orangtua yang bersifat *authoritarian* dimana siswa patuh karena adanya paksaan dari orangtua. Siswa tidak memiliki otoritas tetapi orangtua yang memutuskan bagaimana proses belajar yang diterapkan. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan tugas sekolah karena siswa tergantung pada figur otoritas untuk membuat keputusan dan kurang mencari tantangan. Sehingga dalam belajar siswa menjadi ragu-ragu untuk mencari materi diluar dari yang diberikan oleh guru, hal ini mengarahkan pada *performance goal orientation*. Hampir sama dengan orangtua yang bersifat *permissive* dimana orangtua kurang memberi perhatian dan pengawasan terhadap cara belajar siswa menyebabkan siswa kurang peduli dengan tugas sekolah yang harus dikerjakannya, siswa juga mudah menyerah jika menghadapi tugas yang sulit dan selanjutnya akan mengarah pada *performance goal orientation*.

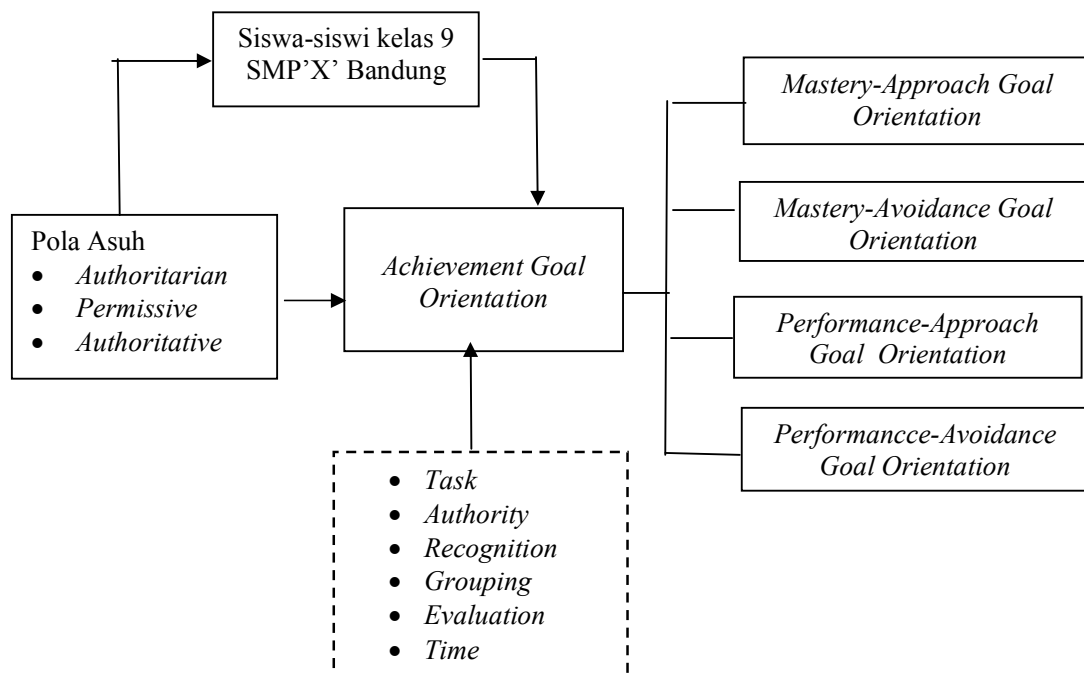
*Recognition* atau pemahaman berhubungan dengan penggunaan reward, insentif, dan pujian yang bersifat formal maupun nonformal, dimana memiliki konsekuensi penting bagi motivasi siswa dalam belajar. Orangtua yang memberikan pujian pada siswa saat mereka berhasil dalam belajar dan memberi semangat dan dukungan ketika siswa mengalami kegagalan akan mengarahkan siswa pada *mastery goal orientation* dimana tingkah laku yang ditunjukkan siswa mau berusaha, berani mengambil resiko, kreatif dan mau belajar dari kekeliruan yang dilakukannya. Sementara siswa yang hanya diberi pujian jika berhasil mendapat nilai yang tinggi saat ulangan akan mengarah pada *performance goal*

*orientation* dimana perilaku yang ditunjukkan siswa berusaha mengerjakan tugas dengan sedikit usaha dan tidak membuat kekeliruan selama mengerjakan tugas. *Grouping* berfokuskan pada kemampuan siswa untuk bekerja secara efektif dengan siswa lain. Siswa membentuk kelompok belajar untuk memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran. Kriteria dari kelompok siswa yang mengarah pada *mastery goal orientation* adalah memiliki minat yang sama, memahami bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam kelompok akan memudahkan anggotanya untuk memahami pelajaran dan terjadi interaksi dalam kelompok. Sedangkan kriteria siswa yang mengarah pada *performance goal orientation* adalah siswa yang memiliki tingkat kemampuan, kinerja dan status sosial yang sama. Interaksi antara anggota kelompok dibatasi dan terjadi persaingan di dalam kelompok.

*Evaluation* meliputi metode yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi ini terkait dengan bagaimana dampak dari pemberian tugas tersebut dapat diukur dan bagaimana proses evaluasi dilakukan. Siswa yang dievaluasi karena kemajuannya dalam belajar, kreativitas dan penguasaan terhadap keterampilan yang dimilikinya akan mengarah pada *mastery goal orientation*. Sementara siswa yang dievaluasi dengan membandingkannya dengan siswa lain dimana evaluasi dilakukan secara publik akan mengarah pada *performance goal orientation*. *Time* meliputi kesesuaian dalam bekerja, kecepatan instruksi dan pembagian waktu untuk melengkapi pekerjaan. Waktu terkait dengan bagaimana waktu dikelola dan seberapa fleksibel jadwal yang telah disusun. Siswa yang memandang bahwa waktu yang digunakan dalam belajar

bersifat fleksibel, siswa belajar berdasarkan waktu yang telah ditetapkan, jadwal yang telah disusun juga bisa diubah sesuai dengan kebutuhan mengarah pada *mastery goal orientation*. Sedangkan siswa memandang waktu yang tidak fleksibel, dalam mengerjakan tugas maka waktunya dibatasi, siswa diwajibkan untuk melaksanakan tugas dibawah tekanan waktu akan mengarah pada *performance goal orientation*.

Dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa tipe pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada remaja berbeda antara orangtua yang satu dengan orangtua lainnya. *Achievement goal orientation* yang dimiliki remaja dalam memahami materi pelajaran di sekolah dipengaruhi oleh tipe pola asuh yang mereka terima dari orangtuanya. Hubungan yang telah diuraikan diatas dapat dilihat dari skema berikut ini:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran

## 1.6. Asumsi

Berdasarkan faktor-faktor diatas, penelitian ini mengambil asumsi sebagai berikut:

- Tipe pola asuh *authoritarian*, *permissisve* dan *authoritative* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam *achievement goal orientation* siswa.
- Sebagai siswa yang berada di masa remaja, prestasi akademis merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan mereka.
- Siswa/i kelas 9 di SMP “X” memiliki tipe pola asuh yang berbeda dan juga *achievement goal orientation* yang berbeda-beda.

## Hipotesis

Ho :

- 1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan *mastery approach goal orientation*.
- 2) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan *mastery avoidance goal orientation*.
- 3) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan *performance approach goal orientation*.
- 4) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan *performance avoidance goal orientation*.
- 5) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan *mastery approach goal orientation*.
- 6) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan *mastery avoidance goal orientation*.

- 7) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan *performance approach goal orientation*.
- 8) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan *performance avoidance goal orientation*.
- 9) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive* dengan *mastery approach goal orientation*.
- 10) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive* dengan *mastery avoidance goal orientation*.
- 11) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive* dengan *performance approach goal orientation*.
- 12) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive* dengan *performance avoidance goal orientation*.

Hi :

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan *mastery approach goal orientation*.
- 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan *mastery avoidance goal orientation*.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan *performance approach goal orientation*.
- 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan *performance avoidance goal orientation*.
- 5) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan *mastery approach goal orientation*.



- 6) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan *mastery avoidance goal orientation*.
- 7) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan *performance approach goal orientation*.
- 8) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan *performance avoidance goal orientation*.
- 9) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive* dengan *mastery approach goal orientation*.
- 10) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive* dengan *mastery avoidance goal orientation*.
- 11) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive* dengan *performance approach goal orientation*.
- 12) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive* dengan *performance avoidance goal orientation*.